

POKOK-POKOK AJARAN ISLAM DALAM NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*

KARYA ABIDAH EL HALIEQY⁵

Iyas Abdurrahman

Email: iyasabdurrahman@gmail.com

Abstrak

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* telah diangkat ke layar lebar oleh Starvision karena dinilai baik dan menarik. Namun setelah film ini tayang, banyak tanggapan negatif yang beredar di masyarakat. Disampaikan oleh Tifatul Sembiring bahwa terdapat salah visualisasi ajaran agama Islam dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian.

Untuk mendukung penelitian mengenai pokok-pokok ajaran Islam dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, akan dibahas pula unsur intrinsik dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang meliputi tema, alur, latar, sudut pandang, dan tokoh. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, terdapat pokok-pokok ajaran Islam dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yaitu akidah, syariat dan akhlak. Akidah mencakup iman kepada Allah, rasul, kitab, dan *qodho* dan *qodar*. Syariat meliputi ibadah dan *muamalah*. Akhlak meliputi akhlak kepada Tuhan dan kepada makhluk.

Kata kunci: Novel *Perempuan Berkalung Sorban*, Kontroversi, Visualisasi ajaran Islam

Abstrak

The Novel of Perempuan Berkalung Sorban have been appointed by Starvision to the cinema because it is considered good and interesting. But after the film aired, a lot of negative responses that circulated among the society. Presented by Tifatul Sembiring that there has been an error visualization of principal teachings of Islam in the novel Perempuan Berkalung Sorban. This is the background of the author to conduct this research.

To support research on subjects of principal Islamic teachings in the novel Perempuan Berkalung Sorban, will also be discussed intrinsic elements of the novel Perempuan Berkalung Sorban which includes the themes, plot, setting, point of view, and character. The conclusion of this research is there are the principal teachings of Islam in The Novel of Perempuan Berkalung Sorban, namely: Aqeedah, Shari'a and Morals. Aqeedah include faith in God, The Divine Book, The Prophet, and Qodho dan Qodar. Shari'a includes worship and muamalah. Morals include morals to The God and creatures.

Keywords: Novel of *Perempuan Berkalung Sorban*, Controversion, Visualization of Islamic principal teachings.

Pendahuluan

Banyak pendapat mengenai sastra. Darma berpendapat, sastra adalah pengungkapan masalah hidup, filsafat dan ilmu jiwa. Sastra adalah kekayaan rohani yang dapat memperkaya rohani. Wellek dan Warren berpendapat bahwa sastra adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak. Sastra hanya dibatasi oleh mahakarya, yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Sastra dipandang sebagai karya imajinatif.

Berbeda dengan Wellek dan Warren, kaum romantik, sebagaimana dikutip Luxemburg dkk. mencirikan sastra dalam beberapa poin. Sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Sastra bersifat otonom, tidak mengacu pada

sesuatu yang lain: sastra tidak bersifat komunikatif. Otonomi sastra itu bercirikan suatu koherensi. Selain itu sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. Sastra juga mengungkapkan yang tak terungkap.

Luxemburg dkk. mengungkapkan ciri sastra. Bahwa sastra ialah teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan hanya berlangsung untuk sementara waktu saja. Teks sastra dicirikan dengan adanya unsur fiksionalitas didalamnya. Bahan sastra diolah secara istimewa. Terakhir, karya sastra dapat dibaca menurut tahap arti yang berbeda-beda.

Hal inilah yang membuat lahirnya karya-karya sastra, tak terkecuali di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki sejarah yang panjang dan jumlah penduduk yang besar, lahirlah sastrawan-

⁵ Karya Ilmiah Siswa SMART (KISS) ini dibuat untuk memenuhi persyaratan kelulusan SMART EI

sastrawan yang meramalkan kesusastraan Indonesia. Secara kronologis, sejarah sastra Indonesia dimulai pada tahun 20-an, yang melahirkan angkatan Balai Pustaka, tahun 30-an yang melahirkan angkatan Pujangga Baru, tahun 42, sastra Jepang, tahun 45, angkatan 45, tahun 60-an yang melahirkan angkatan 66, dan sastra mutakhir atau kontemporer. Dari periode sejarah sastra yang tidak sebentar itu, muncul berbagai karya sastra. Salah satunya adalah *Perempuan Berkalung Sorban* (selanjutnya disebut *PBS*) karya Abidah El Halieqy yang terbit pada tahun 2001 oleh Yayasan Kesejahteraan Fatayat.

Novel yang termasuk angkatan kontemporer ini menceritakan seorang tokoh bernama Annisa yang memiliki pertanyaan mengenai hak-hak wanita sedari ia belia. Kegemarannya menunggang kuda dan keinginannya pergi ke kantor membuat keluarganya menjodohkan Annisa dengan putra dari kerabat ayahnya, Kiai Nasaruddin. Annisa harus menjadi seorang istri dari orang yang ternyata kurang beradab meski sarjana hukum yang bernama Samsudin. pernikahannya dengan Samsudin membuat ia tidak bahagia. Perilaku Samsudin yang seperti tak beragamalah yang membuat Annisa geram. Sampai suatu hari, Annisa minta berunding dengan keluarganya mengenai perkara rumah tangga mereka. Annisa pun cerai dari Samsudin. Setelah melewati masa *iddah*, Khudori, yang memang dekat dengan Annisa dan berbudi baik melamar Annisa. Mereka menikah. Pernikahan mereka dianugerahi seorang putra yang bernama Mahbub. Di akhir cerita, Khudori meninggal karena tertabrak mobil.

Novel *PBS* diangkat ke layar lebar pada tahun 2008 oleh Starvision. Pihak Starvision menilai novel *PBS* karya Abidah ini menarik dan sarat dengan nilai budaya sebagaimana dikutip dalam testimoni manajer Starvision dalam novel *PBS* edisi Revisi yang terbit pada tahun 2008. Diproduksinya Film *PBS* turut memengaruhi penjualan novel *PBS*. Terjadi peningkatan intensitas pembelian buku *PBS* di berbagai toko buku karena kontroversi film *PBS* yang digarap Hanung Bramantyo. Tifatul Sembiring yang saat itu menjabat sebagai ketua salah satu partai politik sempat mendukung pemboikotan film ini karena nilai Islam yang divisualisasikan dalam film tidak sesuai dengan kondisi Islam.

Dari ulasan di atas, novel *PBS* penulis anggap menarik dan layak untuk dikaji. Diangkatnya novel *PBS* ke layar lebar sebagai bukti bahwa novel *PBS* diakui. Selain itu, novel *PBS* sarat dengan ajaran Islam yang dikemas dalam cerita menarik dengan latar pesantren. Pembahasan pokok-pokok ajaran Islam inilah yang akan penulis kaji pada penelitian ini. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur intrinsik dalam novel *PBS* dan bagaimana pokok-pokok ajaran Islam dalam novel *PBS*. Sementara tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan unsur intrinsik dalam novel *PBS* dan menjelaskan pokok-pokok ajaran Islam dalam novel *PBS*. Penelitian ini mendeskripsikan salah satu karya sastra, mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Dengan demikian,

penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan sastra.

Metode yang digunakan penulis adalah pendekatan struktur sastra, yaitu pemilihan topik penelitian, menemukan keunikan dan alasan pemilihan judul, melakukan penelitian struktur, melakukan perumusan dan pengklasifikasian, serta melakukan analisis antarstruktur. Tahap pertama dalam penelitian ini adalah, menentukan topik yang akan diteliti. Kemudian, penulis menemukan keunikan dan mencari alasan pemilihan judul. Setelah itu, penulis melakukan penelitian struktur yang membangun karya yang diteliti dan unsur di luar struktur yaitu unsur ekstrinsik, yang dalam penelitian ini adalah pokok-pokok ajaran Islam. Setelah itu, penulis merumuskan dan mengklasifikasikan struktur serta pokok-pokok ajaran Islam. Lalu, menganalisis antar struktur dan unsur ekstrinsiknya yaitu mengungkapkan hubungan unsur-unsur yang telah dikelompokkan sebagai pembuktian bahwa unsur-unsur tersebut terkait.

Judul skripsi Pokok-Pokok Ajaran Islam dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman el Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra* yang ditulis oleh Dewi Rahmawati (2010) menganalisis pokok ajaran Islam dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* ditinjau dari aspek sosiologi sastra. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* terdapat dua pokok ajaran Islam yaitu akidah dan syariat. Selain itu penelitian dengan judul *Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Tinjauan Sastra Feminis* juga berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Diah Ningrum pada tahun 2009 sebagai skripsi ini menceritakan ketidakadilan gender tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rahmawati (2001) memiliki topik penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu pokok-pokok ajaran Islam. Namun, perbedaan terdapat pada pengambilan sudut pandang. Penelitian yang dilakukan Dewi Rahmawati (2010) meninjau dari segi sosiologi sedangkan penelitian yang penulis lakukan meninjau dari segi agama. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Putri Diah Ningrum (2009) memiliki objek atau data sekunder yang sama yaitu novel *Perempuan Berkalung Sorban* namun memiliki topik pembahasan yang berbeda. Putri Diah Ningrum mengambil aspek ketidakadilan gender, sedangkan penulis mengangkat pokok-pokok ajaran Islam.

Landasan Teori

Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur

intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita, kemudian antarunsur itulah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud untuk menyebutkan sebagian saja, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Selain itu, Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul Teori Pengkajian Fiksi memandang tema sebagai dasar cerita. Gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau objek masalah baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya. Di samping itu, juga berfungsi untuk melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya dengan jagat raya. Jadi, tema adalah inti cerita yang membangun cerita serta menyatukan unsur-unsur lain.

Foster menyatakan alur adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Seiring dengan Foster, Kenny mengemukakan alur/ plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan sebab akibat. Luxemburg menyatakan bahwa alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai deretan peristiwa yang logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan/ dialami oleh para pelaku. Lukens memahami alur sebagai urutan peristiwa sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh lewat aksi. Mahayana dan Sayuti mengelompokkan alur dalam 3 tahap: awal, tengah dan akhir. Awal mencakup paparan, rangsangan dan gawatan. Tahap tengah mencakup tikaian dan rumit, sedangkan tahap akhir mencakup leraian dan penyelesaian. Jadi, alur adalah deretan peristiwa yang logis dan kronologis dalam sebuah karya.

Nurgiyantoro mengatakan latar adalah landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar termasuk pada tempat, yaitu dimana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial dan budaya, yaitu keadaan kehidupan masyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. Nurgiyantoro mengatakan unsur latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-

masing memamerkan peran yang berbeda dan dapat dibicarakan secara, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Jadi, latar adalah tempat, waktu dan keadaan sosial dimana suatu kejadian terjadi dalam suatu cerita.

Sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang diprakarsai pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang berbentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang (*point of view*) memisahkan siapa yang bercerita. Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Jadi, sudut pandang adalah oleh siapa cerita dikisahkan.

Menurut Abrams tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif/ drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecerdasan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam cerita fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki kehidupan atau berciri hidup. Tokoh dalam cerita memiliki tiga dimensi yaitu dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis. Dimensi fisiologis yaitu dimensi yang membahas usia jenis kelamin, kondisi tubuh dan lain-lain. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, moral, perasaan dan hal lain yang berkaitan dengan kondisi psikis. Dimensi sosiologis mencakup status sosial, jabatan dan lain-lain. Jadi, tokoh adalah pelaku dalam cerita yang memiliki ciri kehidupan.

Pokok-pokok ajaran Islam

Secara garis besar, Agama Islam terdiri dari tiga pokok. Yaitu akidah, syariat dan akhlak. Akidah secara etimologi memiliki arti ikatan dan angkutan. Secara teknis, akidah berarti kepercayaan, keyakinan, iman, *creed*, dan *credo*. Pembahasan akidah Islam pada umumnya berkisar pada *akranul iman* (rukun iman yang enam):

- a. iman kepada Allah
- b. iman kepada malaikat
- c. iman kepada kitab
- d. iman kepada rasul
- e. iman kepada hari akhir
- f. iman kepada *qodho* dan *qodar*

Syariat secara etimologis berarti jalan. Syariat Islam adalah suatu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, serta hubungan antara manusia dengan alam lainnya. Kaidah Syariat *Islamiyah* ini secara garis besar terbagi atas dua bagian besar:

- a. Kaidah ibadah dalam artian khusus (kaidah *ubudiyah*), yaitu tata aturan ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dan tuhan yang acara, tatacara,

serta upacaranya telah ditentukan secara terinci dalam Al Quran dan Sunnah Rasul.

- b. Kaidah *muamalah* dalam arti luas, tata aturan ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda.

Secara etimologis, akhlak berarti perbuatan dan adab. Sangkut-pautnya terkait dengan kata *khalik*, 'pencipta' dan makhluk, yang diciptakan. Pada garis besarnya, akhlak Islami yang mencakup beberapa hal:

- a. akhlak manusia terhadap *khalik*
- b. akhlak manusia terhadap makhluk

Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Perlu adanya penjelasan mengenai unsur intrinsik guna memperjelas unsur di luar cerita.

Tema dalam Novel PBS

Tema dalam novel *PBS* adalah mengenai pertanyaan mengenai hak wanita dan agama. Pertanyaan mengenai hak-hak wanita dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

"Hanya ke *blumbang* dekat sawah, soalnya lek Khudori tidak ada. Tadinya mau belajar naik kuda sama dia."

"Siapa yang mau belajar naik kuda? kau bocah *wedhok*?"

"Iya. Memangnya kenapa, Pak? Tidak boleh. Kak Rizal juga belajar naik kuda?"

"Ow...ow...ow...jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan naik kuda, *pencilaan*, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke *blumbang* segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga, hh!!" (*PBS*:6)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Nisa yang mempertanyakan hak perempuan naik kuda. Hak adalah benar, sungguh, nyata, milik, kepunyaan, kuasa, kekuasaan, dan keyakinan. Dalam kutipan di atas, bapak Nisa melarang Nisa naik kuda yang membuat Nisa mempertanyakan hak Nisa sebagai perempuan untuk menunggangi kuda. Tema pertanyaan mengenai hak wanita juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Yang aneh apanya, Bu. Pak guru bilang kewajiban seorang perempuan itu banyak sekali, ada mencuci, memasak, menyetrika, mengepel, menyapu, menyuapi, menyusui, memandikan dan banyak lagi. Tidak seperti laki-laki, Bu,

kewajibannya Cuma satu, pergi ke kantor. Mudah dihafalkan, Bu? aku ingin pergi ke kantor. Aku juga tidak suka memasak di dapur, bau minyak, bau bawang, bau terasi dan asap mengepul. Aku ingin naik kuda seperti Rizal. Boleh kan, Bu?" (*PBS*:14)

Kutipan di atas memperjelas kutipan sebelumnya. Nisa mempertanyakan haknya sebagai wanita. Apakah hanya lelaki yang boleh pergi ke kantor dan naik kuda. Pada masyarakat dalam novel *PBS*, yang berada di lingkungan pesantren, jarang ditemukan wanita yang bekerja di kantor. Namun, seorang ibu dari teman Nisa di luar kantor bekerja di kantor. Hal inilah yang membuat Nisa mempertanyakan masalah pergi ke kantor. Tema pernyataan mengenai hak wanita juga dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Malam ini saya akan menjelaskan macam macam kaum perempuan yang masuk neraka dan masuk surga."

"Wah! Aku terkesima dengan judul tersebut. Kujawil lengan Mbak May, tapi buru-buru ia menyilangkan telunjuk di bibirnya. Lalu ku amati wajah para santri yang lain. Mereka sama mendelong pasrah, mungkin sedikit bergairah."

"Rasa dingin yang keluar dari lantai mulai menebal di tulang belakangku. Sekali lagi, ustadz Ali mendeheh, dengan suara yang lebih dalam."

"Setelah memberi keterangan mengenai betapa pentingnya remaja putri mengetahui hak-hak dan kewajibannya mereka sebagai muslimah, baik sebagai anak, seorang murid, seorang ibu, anggota masyarakat, warga Negara dan lebihlebih seorang istri kelak di kemudian hari, ustad Ali mulai mensitir sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat nabi bernama Abdullah bin Masud ra. yang berbunyi "perempuan mana saja yang diajak suaminya untuk *berjimak* lalu ia menunda nunda hingga suaminya tertidur, maka ia dilaknat Allah", kemudian lanjutnya, "perempuan mana saja yang cemberut dihadapan suaminya, maka dia dimurkai Allah sampai ia dapat menimbulkan senyuman suaminya kembali dan meminta keridhaannya."

"Karena sepanjang sitirannya terhadap hadis tentang perempuan itu begitu banyak dan tidak satupun menyebut hak istri terhadap suami, atau membacakan sebuah pernyataan sebaliknya dengan kalimat seperti ini misalnya, "laki laki mana saja yang berselingkuh dengan perempuan lain, wajib baginya mempersembahkan seluruh penghasilannya kepada istrinya seumur hidup, " atau, mislanya lagi "lelaki mana saja yang hobinya berzina dengan pelacur, wajib dipotong kemaluannya sebagai pahala yang setimpal atas kenakalannya", maka dengan penasaran sekali aku bertanya. "Bagaimana jika istrinya yang

mengajak ke tempat tidur dan suami menunda-nunda hingga istri tertidur, apa suami juga dilaknat Allah?" (PBS:80)

Kutipan di atas menggambarkan pertanyaan Annisa mengenai hak wanita mengajak suami pergi ke ranjang terlebih dahulu. Juga menanggapi pernyataan ustad Ali dengan pertanyaan mengenai perselingkuhan. Tema agama dapat dilihat pada dua kutipan di bawah ini:

"Mbak...maukah Mbak May, mengajariku *qira'ah*?"

"Mengapa tidak? Jika Nisa mau, Nisa bisa datang ke kamar Mbak May setiap sore menjelang maghrib."

"Tetapi jangan sore, Mbak. Kalau sore, Nisa belajar naik kuda sama Lek Khudhori."

"Belajar naik kuda? Yang bener, Nisa"

"Memang iya. Kenapa, Mbak?"

"Memangnya diperbolehkan sama Bapak?"

"Sst! Tetapi ini rahasia." (PBS:16)

"Samsudin!" teriakku.

"Panggil aku 'mas'!"

"Tetapi Aisyah hanya memanggil -yaa Muhammad- kepada Nabi."

"Lalu?"

"Beliau mendiamkannya. Berarti ini sunnah. Dan aku menyukai sunnah nabi." (PBS:102)

Dua kutipan di atas menggambarkan tema agama dalam novel PBS. Kutipan pertama menceritakan Annisa yang ingin belajar *qiraah* dengan santriwati senior. *Qiroah* adalah sebuah ilmu dalam membaca Al-Quran. Membaca Al Quran dengan benar merupakan syarat utama membaca Al Quran dan orang yang beribadah. Disiplin pertama yang berkembang adalah ilmu *qiroah*. Kutipan kedua menceritakan Annisa yang menyukai sunnah Nabi Muhammad. Dalam hal ini sunnah nabi mengenai panggilan istri kepada suami yang dicontohkan dengan langsung memanggil nama suami.

Alur dalam novel PBS

Alur terbagi menjadi 3 tahap yaitu tahap awal, pertikaian, dan akhir.

a. Tahap awal

1. Pemunculan tokoh

Pemunculan tokoh dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

"Kita jaring betinanya!" teriak Rizal, kakakku.

"Dia mau bertelur, jangan diganggu!" Sergahku. (PBS:2)

"Hanya ke *blumbang* dekat sawah, soalnya lek Khudori tidak ada. Tadinya mau belajar naik kuda sama dia."

"Siapa yang mau belajar naik kuda? kau bocah *wedhok*?"

"Iya. Memangnya kenapa, Pak? Tidak boleh. Kak Rizal juga belajar naik kuda?"

"Ow...ow...ow... jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu, Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan naik kuda, *pencilaan*, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke *blumbang* segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga, hh!!"

"Sudah, sudah. Sekarang mandi sana. Kau Rizal. Kau juga Nisa," sambil mendekati kami berdua, ibu memberi keputusan. (PBS:6)

Kutipan di atas adalah percakapan antara tokoh Annisa dan tokoh lain. Kutipan pertama adalah percakapan Annisa dan kakaknya, Rizal. Mereka sedang bermain di dekat *blumbang*. Sedangkan kutipan kedua, percakapan antara Annisa dengan ayahnya. Diakhir percakapan, ibu Nisa menyudahi perdebatan bapak anak dengan instruksi kepada dua anaknya untuk mandi. Nisa adalah tokoh yang menceritakan cerita dan menceritakan tokoh lain. Pemunculan tokoh dimulai dengan permasalahan *blumbang* dan pertanyaan Nisa mengenai naik kuda. Pemunculan tokoh juga diperjelas pada kutipan di bawah ini:

"Aku tak tahu apalagi menerka, kenapa bapak memberiku nama Annisa. Lengkapnya Annisa Nuhaiyyah. Aku hanya mengerti bahwa kata itu memiliki arti perempuan yang berakal, atau perempuan yang berpandangan luas. Memang, di pondok kami, Pondok Pesantren Putri yang didirikan oleh bapakku, Kiai Haji Hanan Abdul Malik, memiliki cita-cita dan harapan untuk mendidik dan menjadikan para remaja putri agar menjadi kaum muslimah yang berguna bagi negara dan bangsa." (PBS: 51)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Annisa Nuhaiyyah yang merupakan putra dari seorang kiai yang tinggal di pondok pesantren putri.

2. Pengenalan latar tempat

Pemunculan latar tempat dapat dilihat dalam kutipan berikut:

"Gemicik air tak henti mengalir, mengisi kolam dan *blumbang*. Sungaisungai kecil melengkungkan tubuhnya seperti sabit para petani yang menunggu musim panen. Sawah dan ladang berundak-undak seakan tangga untuk mendaki ke dalam istana para peri. Semilir angin seelalu datang dan pergi, tak pernah bosan menghias diri di pucuk dedaunan. Bunga-bunga liar mekar tanpa disiram, menawarkan keindahan alam di lereng pegunungan, di dusun kecil yang terpisah dari

keramaian, tempat bermain masa kanakku yang tak pernah kulupakan.” (PBS:1).

Pengenalan latar tempat dimulai dengan diperkenalkannya suasana yang asri. Kutipan tersebut juga dapat menggambarkan pegunungan yang masih hijau. Pengenalan latar tempat diperjelas oleh kutipan berikut:

“Pondok kami memang bukan pondok besar sebagaimana pondok pesantren Bahrul Umum Tambakberas atau Tebuireng. Hanya saja, ada beberapa kompleks yang telah dibangun oleh bapak, yang kemudian dihuni oleh lima puluh santri putri, dengan ustadz yang paling tua dan dipercaya oleh bapak, yaitu ustadz Ali. Beliaulah yang memegang pelajaran dan kitab-kitab ulama yang wajib diikuti oleh santri. Namun, aku sendiri tak pernah tertarik untuk mengikutinya, kecuali hanya untuk menuruti keinginan bapak. Itulah sebabnya, aku sering bermain dan belajar bersama teman-teman sekampung, yang tidak terdaftar sebagai santri di pondok kami. Kalaupun bermain atau belajar di pondok, paling-paling hanya bertandang ke kamar Mbak May.” (PBS:52)

Kutipan tersebut memperkenalkan latar tempat sebuah pesantren. Dengan demikian, pemunculan latar tempat yaitu di pondok pesantren yang terletak di daerah gunung.

b. Tahap pertikaian

Tahap pertikaian dalam novel PBS diawali dengan pergi Annisa dan Samsudin ke sekolah di Al-Azhar, Kairo.

“Setelah kepergian Lek Khudhori, aku sering mengurung diri di dalam kamar. Rasanya enggan melihat dunia luar. Matahari tidak lagi menyilaukan pemandangan. Semilir angin pegunungan tak mampu lagi mendatangkan rasa nyaman. Teriakan Rizal tak masuk apalagi bergema di telinga. Omelan ibu dan kebiasaan bapak untuk memarahiku seakan sudah berubah menjadi angin lalu. Kadang juga terasa kabur kata-katanya. Tapi Lek Khudhori, masih saja menempel di bola mataku. Satu-satunya yang tergambar dengan jelas dalam khayalanku hanyalah wajahnya, kelembutannya, kecerdasannya dan kepandaiannya. Bahkan suara lembutnya selalu mengiang dan menyanyi-nyanyi di telingaku.”

“Hari-hari telah berlalu melebihi empat minggu. Surat Lek Khudhori yang kutunggu-tunggu akhirnya datang juga. Bersamaan sepucuk surat yang teramat pendek, ia juga mengirimkan dua buah kaset lagu dari penyanyi Mesir yang sangat terkenal di dunia, Umi Khulsum. Kubaca surat itu berulang-ulang sambil mendengarkan puisi Umar Khayyam yang sedang dinyanyikan dengan suara paling merdu, sampai Rizal muak dan penasaran dengan isi suratnya Lek Khudhori, yang terus

kurahasiakan. Semenjak dan kaset itu datang, nyaris seharian kerjaku hanyalah membolak-balik surat dan menyetel lagu-lagunya. Bapak hanya tertawa dan ibu diam-diam ikut menikmati kemerdekaan suaranya.” (PBS:53)

Pertikaian dimulai ketika Annisa ditinggal oleh Lek Khudori yang pergi belajar ke Universitas Al-Azhar, Kairo. Annisa yang sebelumnya sangat dekat dengan Khudori sangat kehilangan karena kepergian Khudori. Tahap pertikaian ini kemudian berkembang setelah Annisa dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang putra dari kerabat mereka, Samsudin. Pernikahan itu tidak bahagia. Hal itu tampak pada kutipan dibawah ini:

“Dasar perempuan gila! Apa sesungguhnya yang kau inginkan, Annisa?”

“Aku ini perempuan gila. Jika kukatakan keinginanku, yang mendengarpun akan jadi gila. Apa kau siap menjadi gila?”

“Persetan dengan ancamanmu! Katakan apa yang kau inginkan!”

“Benar kau ingin mendengarnya?”

“Katakan! Ayo cepat katakan!” (PBS:114)

Kutipan tersebut menggambarkan pertengkaran Annisa dan Samsudin. Pertengkaran ini dipicu dengan datangnya seorang janda yang mengadakan perilaku Samsudin yang telah menghamilinya. Lalu, Annisa justru tertawa dan membuat Samsudin kesal dan mencemooh Annisa dengan sebutan perempuan gila dan lidah ular. Samsudin pun mengucapkan kata-kata yang kurang lebih bermakna akan tidur terpisah dengan istrinya. Puncak tahap pertikaian ini adalah saat Annisa benar-benar cerai dengan Samsudin.

“Maka, ketika perceraian itu berlangsung dengan tenang, kutatap langit di atasku dengan seluruh hamburan cahaya bintang-bintang. Bunga bermekaran mengirim wangi masuk memasuki sanubari, mengangkatku jauh melayang ringan menjemput purnama dan gemerlap udara kebebasan. Unggas dan belalang, jangkrik dan kunang-kunang, burung prenjak dan kutilang bernyanyi riang, mengiringi suka citaku dengan rebana alam.” (PBS:185)

Perceraian Annisa dan Samsudin terjadi setelah perundingan internal keluarga Annisa yang juga dihadiri oleh Khudori. Dalam diskusi mereka membahas rumah tangga Annisa yang kurang harmonis karena perilaku Samsudin yang berujung pada permohonan cerai (*khuluk*).

c. Tahap akhir

Tahap akhir ditandai dengan berakhirnya masalah yakni terdapat dalam kutipan berikut:

“Melihat gemetar bibir Mbak Maryam dan tangis ibu yang tak hentinya, aku semakin yakin dengan dugaanku.”

“Mas Khudhori tak tertolong lagi, kan?” aku mendesak. Dan mereka menggelengkan kepala. Untuk beberapa waktu aku terpana dengan dugaanku sendiri dan seperti pihak yang terkena sihir, perasaanku kosong dan hampa. Tak ada kesedihan. Tak ada penyesalan. Tak ada getar apa pun. Mungkin segalanya terjadi begitu cepatnya dan tak memberiku kesempatan untuk berbenah atau mempersiapkan kesadaran akan makna semua peristiwa ini. Melihatku termangu-mangu seperti itu, ibu dan Mbak Maryam cemas luar biasa dan menyangkaku yang bukan-bukan.

“Nisa, anakku, tidak usah berprasangka dulu. Kau masih sadar, kan?”

“Jangan khawatir, Bu. Aku tidak apa-apa”

“Kita harus menerima cobaan ini dengan tawakal, anakku” Aku diam saja.

“Allah Maha Tahu atas semua rencana-Nya.” (PBS:301)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Khudori meninggal tertabrak mobil. Walaupun tidak menggambarkan peristiwa kecelakaan itu, dalam kutipan tersebut terdapat percakapan yang menyebutkan kematian Khudori. Bagian ini merupakan bagian paling akhir dari novel ini. Sebelumnya, Khudori menikahi Annisa selepas Annisa bercerai dengan Samsudin. Mereka sempat menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia. Namun, di akhir cerita ia meninggalkan Annisa dan putranya, Mahbub.

Latar dalam novel PBS

Dalam fiksi latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat mengacu pada dimana peristiwa terjadi, sedangkan latar waktu mengacu pada kapan peristiwa terjadi. Latar sosial mencakup kondisi sosial saat cerita diceritakan.

a. Latar tempat

Latar tempat dalam novel PBS dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Pondok kami memang bukan pondok besar sebagaimana pondok pesantren Bahrul Umum Tambakberas atau Tebuireng. Hanya saja, ada beberapa kompleks yang telah dibangun oleh bapak, yang kemudian dihuni oleh lima puluh santri putri, dengan ustadz yang paling tua dan dipercaya oleh bapak, yaitu ustadz Ali. Beliau lah yang memegang pelajaran dan kitab-kitab ulama yang wajib diikuti oleh santri. Namun, aku sendiri tak pernah tertarik untuk mengikutinya, kecuali hanya untuk menuruti keinginan bapak. Itulah sebabnya, aku sering bermain dan belajar bersama teman-teman sekampung, yang tidak terdaftar sebagai santri di pondok kami. Kalaupun bermain atau belajar di pondok, paling-paling hanya bertandang ke kamar Mbak May.” (PBS:51)

Latar tempat dalam kutipan di atas adalah pondok pesantren putri. Latar utama dari cerita PBS adalah kompleks pondok pesantren putri tempat sekolah, rumah dan asrama putri. Kutipan mengenai latar tempat juga dapat ditemui dalam kutipan berikut:

“Atas dukungan ibu dan Wildan juga atas pertimbangan bahwa kondisiku kurang baik untuk tinggal terlalu lama tanpa aktivitas setelah menjanda, aku putuskan niatku untuk segera berangkat ke Yogyakarta, melanjutkan sekolah di perguruan tinggi. Sekali pun Rizal dan Wildan juga di Yogya, aku tidak mau tinggal bersama mereka. Aku ingin merasakan kemerdekaan hidup yang mengobsesi sekian lama dalam benakku. Toh aku sudah dewasa kini.”

“Niat dan usaha kerasku telah menyatu dalam diriku. Aku berhasil dan diterima pada salah satu perguruan tinggi. Aku pilih filsafat sebagai pilihan ilmu yang ingin kudalami.” (PBS:202)

Latar tempat dalam kutipan di atas adalah Yogyakarta. Dalam cerita diceritakan Annisa berkuliah di sebuah universitas di Yogyakarta jurusan filsafat. Annisa tinggal di sebuah kosan dan tidak bersama dua kakaknya.

b. Latar waktu

Umumnya dalam sebuah cerita, latar waktu sangat banyak dijelaskan. Sama halnya dengan novel PBS. Latar waktu dapat ditemui pada kutipan di bawah ini:

“Samsudin bangun saat matahari terbit dan tanpa berkumur atau mencuci muka dulu, ia langsung menghirup kopi panas di meja baru kemudian ke kamar mandi. Sekalipun dalam kondisi junub, ia hanya mandi biasa. Hanya kadangkala ia mandi junub atau kebetulan gatal karena banyak ketombe dan terpaksa ia menyamponya. Berkali-kali aku memperingatkannya tetapi aku hanya perempuan lulusan Sekolah Dasar, katanya. Tahu apa tentang hukum. Bukankah dia seorang sarjana, putra seorang kiai ternama. Sam sekali tak perlu petuah, apalagi nasehat.” (PBS:99)

“Kerumunan orang kampung berangsur bubar saat adzan memanggil manusia untuk menunaikan shalat ‘asar. Kesempatan yang baik untuk mengundurkan diri. Kulemaskan otot dan kujernihkan pikiran di atas ranjang. Aku tertidur sebentar, dan dalam sebentar itu jiwaku dibawa terbang oleh mimpi aneh yang menjemputku. Seolah aku tiba di suatu taman penuh pohon buah delima yang masak dan mereka berebut ingin kupetik, tapi tak satupun yang bisa kupetik. Aku tergegas bangun ketika suara ketukan di pintu mengagetkanku. Rizal dan Wildan baru tiba dari kota, di mana mereka selama ini kuliah.” (PBS:153)

Pada kutipan pertama dapat dilihat latar waktunya adalah pagi hari, yaitu saat Samsudin bangun dari tidur. Selain itu, kutipan kedua menjelaskan cerita pada waktu adzan ashar, yaitu sekitar pukul 15.20.

c. Latar sosial

Latar sosial dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Samsudin bangun saat matahari terbit dan tanpa berkumur atau mencuci muka dulu, ia langsung enghirup kopi panas di meja baru kemudian ke kamar mandi. Sekalipun dalam kondisi junub, ia hanya mandi biasa. Hanya kadangkala ia mandi junub atau kebetulan gatal karena banyak ketombe dan terpaksa ia menyamponya. Berkali-kali aku memperingatkannya tetapi aku hanya perempuan lulusan Sekolah Dasar, katanya. Tahu apa tentang hukum. Bukankah dia seorang sarjana, putra seorang kiai ternama. Sam sekali tak perlu petuah, apalagi nasehat.” (PBS:99).

Pada kutipan di atas tampak pengungkapan batin Nisa tentang perilaku dan pendapat Samsuddin mengenai golongan masyarakat. Menurut Samsuddin, stratifikasi sosial atau pengelompokan manusia berdasarkan tinggi rendahnya pendidikan. Oleh karena itu, Samsuddin tidak mau mendengarkan nasihat Nisa yang hanya lulusan SD karena merasa telah berpendidikan sarjana.

“Ow...ow...ow...jadi begitu. Apa ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan. Kau tahu mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan naik kuda, *pencilan*, apalagi keluyuran mengelilingi ladang, sampai ke *blumbang* segala. Memalukan! Kau ini sudah besar masih bodoh juga, hh!!”. (PBS:6)

Kutipan di atas secara tidak langsung menjelaskan latar sosial yaitu masyarakat Jawa. Hasil ini tersirat dari penggunaan bahasa Jawa dalam dialog tokoh-tokoh.

Sudut pandang dalam novel PBS

Sudut pandang dalam novel *PBS* adalah aksen serta dengan kata ganti aku, yaitu Annisa. Cerita dilihat dari sudut pandang Annisa, maka Annisa memakai kata ganti aku. Sudut pandang dalam novel *PBS* dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

“Kita jaring betinanya!”, teriak Rizal, kakakku.

“Dia mau bertelur, jangan diganggu!” sergahku.

“Justru di saat bertelur dia tak berdaya. Kesempatan kita menangkapnya.”

“Apa benar dia mau bertelur?” Kucoba menarik prasangka untuk membujuk Rizal dari niat buruknya.

“Matanya...lihat matanya, pasti ia sedang bertelur.”

“Tetapi di kolam...” (PBS:2)

“Bocah bagus... bocah pintar... anak bapak, coba sekarang katakan, kemana saja kalian berpetualang seharian!” tandasnya tegas.

“Dia yang mengajak, Pak,” Rizal mencari alasan dengan menunjuk mukaku.

“Tetapi kamu mau, salah sendiri,” aku tak mau kalah.

“O...jadi kamu yang punya inisiatif bocah *wedhok*. Kamu yang mengajari kakakmu jadi penyelam seperti ini ya? Kamu yang membujuk kakakmu mengembara?”

“Hanya ke blumbang dekat sawah, soalnya Lek Khudhori tidak ada. Tadinya mau belajar naik kuda sama dia.”

“Siapa yang mau belajar naik kuda? Kau, bocah *wedhok*?”

“Iya. Memang kenapa, Pak? Tidak boleh? Kak Rizal juga belajar naik kuda.” (PBS:6)

Pada dua kutipan di atas terlihat bahwa yang menceritakan cerita adalah aku yaitu Annisa. Kutipan pertama adalah percakapan Annisa dan kakaknya yang berdebat mengenai katak. Kutipan kedua menggambarkan Annisa yang sedang berdebat dengan ayahnya.

Tokoh dalam novel PBS

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam cerita fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki kehidupan atau berciri hidup. Tokoh dalam cerita memiliki tiga dimensi yaitu dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis. Dimensi fisiologis yaitu dimensi yang membahas usia jenis kelamin, kondisi tubuh dan lain-lain. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, moral, perasaan dan hal lain yang berkaitan dengan kondisi psikis. Dimensi sosiologis mencakup status sosial, jabatan dan lain-lain. Dengan demikian, dalam subbab ini dijelaskan tiga tokoh dalam novel ini. Hal itu karena ketiga tokoh inilah yang memiliki semua dimensi tersebut. Tidak seperti orang-orang yang dimunculkan dalam novel ini, Annisa, Khudori, dan Samsudin memiliki dimensi fisik, psikologis, dan sosiologis.

a. Annisa

1. Dimensi fisiologis

Dalam novel *PBS*, dimensi fisiologis Annisa disebutkan dalam kutipan di bawah ini:

“Nisa,” katanya kemudian, “Nisa tahu, berapa usia Nisa sekarang?”

“Tahu, Lek.”

“Berapa?”

“Delapan lebih sedikit.” (PBS:28)

Pada kutipan di atas, menjelaskan kondisi fisiologis Annisa yaitu berumur delapan tahun lebih sedikit pada saat itu. Selain itu, dimensi fisiologis Annisa dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Dua hari kemudian setelah kepala berputar dalam pusara kebimbangan aku dikejutkan oleh bercak-bercak darah merah yang menempel pada celana dalamku.” (PBS:92)

“Kau baru menikah, Nis. Kulitmu yang halus dan kuning langsung seperti ini pasti cocok sekali jika mengenakan batik motif pesisiran ini. Coba deh kenakan di badanmu. Suamimu pasti pangling jika kau mengenakannya.”

“Tetapi aku tidak punya uang, Mbak Maryam.” (PBS:224)

Dua kutipan di atas menjelaskan dimensi fisiologis Annisa. Kutipan pertama menjelaskan ciri perempuan yaitu menstruasi yang menandakan kedewasaan. Pada kutipan kedua dijelaskan sedikit mengenai ciri fisik Annisa. Kulitnya halus dan kuning langsung.

2. Dimensi sosial

Dimensi sosial mencakup status sosial, pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat, pandangan hidup, pendidikan, agama, ideologi, aktifitas sosial, dll. Kutipan mengenai dimensi sosial Annisa dapat dilihat di bawah ini:

“Kupikir yang memenuhi kepalamulah yang tak berguna, bukan sesuatu yang keluar dari mulutku”

“Kau ini lulusan SD berani bertingkah. Tak bisa kubayangkan jika lulus sarjana, tuhanpun pasti kau debat juga.” (PBS:101)

“Kami bertiga mulai tertawa dan beberapa teman—teman berdatangan satu-persatu ikut nimbrung dalam pembicaraan yang kian seru juga. Kami melebarkan forum dan begitulah yang sering terjadi. Dari pembicaraan yang informal menjadi yang lebih formal dan fokus masalah tetap melanjutkan apa yang menjadi banyak sorotan dan kita minati bersama. (PBS:232)

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan dimensi sosial dari tokoh Annisa. Pada kutipan pertama, pertengkaran Annisa dan Samsudin menyinggung masalah Annisa yang hanya lulusan sekolah dasar, yang berarti berpendidikan rendah. Namun, setelah pertengkaran itu, Annisa melanjutkan sekolah tsanawiyah, Aliyah dan kuliah di jurusan filsafat di salah satu universitas di Yogyakarta. Kutipan kedua menjelaskan forum yang Annisa ikuti, yaitu sebuah forum yang membahas

masalah kekinian mengenai hak wanita baik dalam rumah tangga maupun di luar itu.

3. Dimensi psikologis

Dimensi psikologis tokoh Annisa dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Hingga seminggu sesudahnya aku tak sanggup bicara apapun kepada siapapun karena terlalu sedih. Kesedihan dan rasa sakit telah mengunci mulutku untuk berkata pada dunia.” (PBS:111).

Pada kutipan di atas, dijelaskan mengenai perasaan Annisa yang bersedih. Sedih Annisa disebabkan oleh perilaku Samsudin yang kurang baik setelah acara pernikahan selesai.

b. Khudori

1. Dimensi fisiologis

Dimensi fisiologis Khudori dalam novel PBS dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini:

“Kupandangi wajah lek Khudori lebih dari biasanya. Kuberanikan diri menatap matanya, dan mata itu serasa redup. Seperti purnama bulan yang hampir tertutup awan. Aku tak tahu apa yang kurasakan dan apa yang harus kukatakan. Aku juga tak tahu apa yang harus ku perbuat. Yang kutahu hanyalah piramida bumi persawahan di depanku yang menghiijau, berundak-undak, melengkung bagai tatakan permata safir para ratu. Dan angin pegunungan yang menghembus ringan menggerai rambutku sampai ke hidung lek Khudori, yang menurutku lebih mancung dari hidungku sendiri.” (PBS:29).

“Yang namanya khudori?”

“Tahu dari mana?”

“Ia pernah kerumahku. Ia kan teman mas Saipul, kakakku. Lekmu itu ganteng ya?”

“Apa menurutmu begitu?” (PBS:59).

Dua kutipan di atas menjelaskan dimensi fisiologis dari Khudori. Kutipan pertama menjelaskan ciri Khudori yaitu bermata redup dan berhidung mancung. Sedangkan kutipan kedua, percakapan antara Annisa dan Aisyah, yang mendiskusikan Khudori. Kutipan ini menjelaskan Khudori yang ganteng.

2. Dimensi sosial

Dimensi sosial sangat mudah dilihat lewat pendidikan. Dimensi sosial Khudori dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Memang lekku itu lulusan Gontor. Sudah hampir dua tahun ini ia kuliah di Al-Azhar, Kairo. Ia sering mengirimiku foto, buku, kaset, juga bajubaju bagus. Surat-suratnya indah. Banyak puisisnya. Ia bilang... sst! Tapi rahasia lho, katanya ia sering kangen padaku. Suratnya yang terakhir mengatakan, suatu saat nanti, ia juga ingin mengajakku ke kairo. Liburan kemarin ia mengirimiku kaset Mozart. Kau pasti

belum pernah mendengar kaset Mozart.” (PBS:60).

Kutipan di atas adalah jawaban yang Nisa berikan saat temannya, Aisyah menanyakan hal seputar leknya, Khudori. Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Khudori lulusan Gontor dan berkuliah di Al-Azhar, Kairo. Secara tidak langsung, pernyataan ini menyatakan pendidikan Khudori yang tinggi.

3. Dimensi psikologis

Dimensi psikologis membicarakan kondisi psikis tokoh. Dimensi psikologis Khudori dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Mas Khudori itu orangnya tidak gampang terbawa angin. Sekalipun gosip sudah beredar ke pelosok desa, ia bisa makan dengan kenyang dan tidur dengan nyenyak kalau memang dirinya tak melakukan kesalahan”.

c. Samsudin

1. Dimensi fisiologis

Dimensi fisiologis Samsudin dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Baunya membuatku mual ingin muntah. Jika sebuah mimpi buruk mendatangi tidurnya, ia akan menggeliat dan kakinya yang besar dengan kuku hitamnya, akan menyepak badanku atau kakiku dengan keras sambil mulutnya mengeluarkan geraman seperti harimau kelaparan”. (PBS:100)

“Bukankah ia laki"-laki yang gagah? Cobalah mulai mengagumi dirinya dan jangan cemberut terus seperti orang sakit gigi begitu. Ia seorang sarjana hukum dan putra seorang kiai ternama. Apalagi yang kurang dari dirinya? Segalanya ia miliki. Dan ia memang laki-laki yang memikat.”. (PBS:106)

Dua kutipan di atas menjelaskan kondisi fisik dari Samsudin. Kutipan pertama menjelaskan sedikit kondisi fisik Samsudin yaitu berkaki besar dengan kuku yang hitam. Kutipan kedua menjelaskan jenis kelamin Samsudin yaitu lakilaki.

2. Dimensi sosial

Kutipan di bawah ini dapat menjelaskan kondisi sosial Samsudin:

“Berkali-kali aku memperingatkannya tetapi aku hanya perempuan lulusan sekolah dasar, katanya. Tahu apa tentang hukum Islam. Bukankah dia seorang sarjana dan putra seorang kiai ternama. Sama sekali tak perlu petuah.” (PBS:101)

“Bukankah ia laki-laki yang gagah? Cobalah mulai mengagumi dirinya dan jangan cemberut terus seperti orang sakit gigi begitu. Ia seorang sarjana hukum dan dan putra seorang kiai ternama. Apalagi yang kurang dari dirinya? Segalanya ia miliki. Dan ia memang laki-laki yang memikat.”. (PBS:106)

“Sekalipun telah sarjana, Samsudin tidak bekerja atau belum mendapat pekerjaan. Mula-mula, sehari semalaman ia hanya berurusan denganku, dengan cumburayu pengantin baru yang aneh dan tidak seimbang. Kukatakan aneh sebab ia seorang sarjana hukum namun samasekali perilakunya tak mencerminkan bahwa ia tahu tentang hukum, secuil apapun.” (PBS:103).

Pada tiga kutipan di atas dapat dilihat kondisi sosial Samsudin. Kutipan pertama adalah ungkapan Annisa tentang suaminya pada saat itu. Kutipan pertama berisikan informasi Samsudin adalah seorang sarjana hukum dan putra kiai ternama. Kutipan kedua adalah perkataan ibu Annisa saat hari perijodohan Annisa. Kutipan kedua ini memperkuat kutipan pertama. Sedangkan kutipan ketiga menjelaskan bahwa Samsudin tidak bekerja atau belum mendapat pekerjaan.

3. Dimensi psikologis

Kutipan dibawah ini menjelaskan dimensi psikologis tokoh Samsudin:

“Plak! Plak! Ia menampar mukaku bertubi-tubi hingga pipi dan leherku lebam kebiru-biruan. Untuk kali pertama kucakar wajahnya dan ia membanting badanku ke lantai” (PBS:131).

Kutipan di atas menjelaskan sikap Samsudin yang kasar. Hal ini terjadi saat Annisa meminta selimut dan Samsudin tidak memberinya. Pertengkaran pun terjadi. Selain itu psikologis samsudin juga dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini:

“Sejak malam pertama sampai sekarang, tak bosan-bosannya ia menyakitiku, menjambak rambutku, menendang, menempeleng, memaksa, memaki dan melecehkanku habis-habisan.” (PBS:161).

Kutipan di atas memperkuat kutipan sebelumnya bahwa Samsudin memiliki temperamen yang tinggi. Kutipan di atas adalah pengakuan Annisa di depan keluarganya saat ia berniat minta *khuluk* (cerai). Kutipan di bawah ini menjelaskan perilaku Samsudin yang lain:

“Mungkin ia menginap di rumah pacar barunya,” kata Mbak Kalsum, “dan jika benar, mudah-mudahan digerebek orang sekampung,” katanya geram.

“Memangnya ia punya pacar baru lagi, Mbak Kalsum?”

“Apa Anis belum tahu? Ia itu sedang menggendam bakul jamu yang sering datang ke sini. Di rumah dialah mas Sam sering adu jago. Kalau menang, semua uangnya akan ia berikan kepada Denok. Kemudian mereka akan hilang, entah kemana. Mungkin jadi siluman. Kita tidak pernah tahu kemana perginya.” (PBS:155)

Kutipan di atas adalah diskusi Annisa dan Kalsum, istri kedua Samsudin. Perilaku Samsudin sama sekali tidak baik. Kondisinya yang sudah memiliki beristri dua masih tetap menggoda perempuan lain. Ia juga sering berjudi.

Pokok-Pokok Ajaran Islam dalam Novel PBS

Mengacu pada penjelasan mengenai pokok-pokok ajaran Islam yang telah penulis jelaskan pada bab kedua, pokok-pokok ajaran Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yang pertama akidah, syariat dan akhlak.

Akidah dalam Novel PBS

Akidah adalah keyakinan atau iman. Akidah dikelompokkan menjadi enam bagian seperti yang telah dijelaskan pada landasan teori.

1. Iman kepada Allah

Kutipan dalam novel *PBS* yang menjelaskan keyakinan pada Allah ada pada kutipan dibawah ini:

“Ia diam dengan kedua mata melotot dan gigi gemeletuk seakan sedang terserang epilepsi. Akupun tak peduli dan melanjutkan,”

“Kedua, sekian waktu kau telah menyakitiku dan berusaha menularkan penyakitmu kepadaku. Tetapi Allah menjagaku dari kedzalimanmu. Maka kepada Allah jua kuserahkanbalasan yang setimpal atas semua aniamu dan yang ketiga...” (*PBS:115*).

“Itulah, Pak. Makanya jangan suka terburu-buru menyangka pada anak kita,” kata ibu dengan nada menyalahkan, “Jika anak kita mnginginkannya, bukankah Allah juga yang membuka jalannya? Taka ada yang mustahil. Lihat kenyataannya. *Subhanallah...* Maha Suci engkau dari prasangka manusia,” sambil mengelus kepalaku, ibu ketularan bapak untuk menggeleng-gelengkan kepala. (*PBS:281*).

Dua kutipan di atas menggambarkan keyakinan pada Allah. Kutipan pertama adalah perkataan Annisa kepada Samsudin. Dalam perkataannya itu tergambar keyakinan Annisa bahwa Allah menjaganya dari kedzaliman Samsudin. Keyakinan yang ditampilkan dalm perkataan Annisa merupakan akidah yaitu iman kepada Allah. Selain itu, ia juga yakin menyerahkan pembalasan dari Allah atas perbuatan Samsudin.

2. Iman kepada kitab

Kutipan mengenai iman kepada kitab dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Kuketahui juga dari pelajaran kitab itu, perempuan yang sedang menstruasi itu dilarang membaca Al quran. Padahal hobiku membaca Al quran terutama setelah menguasai irama *husaini* dan *hudaifi*, aku sering melantunkan ayat-ayat yang kusukai, kapan dan dimana saja, tergantung suasana hati.”

Secara tidak langsung, kutipan di atas menjelaskan kepercayaan Annisa dengan Al quran dan yang dikandungnya. Setelah belajar kitab, Annisa jadi tahu bahwa wanita yang menstruasi tidak boleh membaca Alquran. Dalam tradisi pesantren, membaca kitab termasuk kegiatan rutin. Dalam pernyataan Annisa di atas, ada nada penyesalan namun tetap percaya bahwa kitab adalah benar.

3. Iman kepada rasul

Iman kepada rasul dapat ditemukan dalam kutipan dibawah ini:

“Jadi Mbak Nisa mengingkari hadis Nabi tersebut?”

“Sama sekali tidak. Sebab saya yakin, yang dimaksud Nabi pastilah umat yang bayak dan kualitasnya juga membanggakan dan bukan sebaliknya. Tetapi adalah kenyataan bahwa umat Islam yang banyak sekarang ini, yang bodoh, kelaparan, dan pinggiran, yang korup, tiran, dan penuh kemunafikan, semua ini bukanlah umat yang didambakan Nabi. Saya yakin itu.” (*PBS:252*)

Kutipan di atas menjelaskan keyakinan Annisa terhadap salah satu hadis Nabi yaitu perempuan yang patut diperistri adalah yang mampu melahirkan banyak anak. Pertanyaan di atas diajukan seorang santriwati kepada Annisa mengenai jawaban Annisa tentang umat yang sedikit namun kualitasnya membanggakan dari pada umat yang banyak tetapi kualitasnya memalukan. Keyakinan Annisa terlihat dari kata-katanya yang tegas ia katakan tentang umat banyak dan berkualitas. Ia menyakini bahwa nabi bermaksud ummat yang banyak dan berkualitas tinggi bukan sebaliknya.

4. Iman kepada *qodho* dan *qodar*

Iman kepada *qodho* dan *qodar* dapat ditemukan pada kutipan dibawah ini:

“Takdir telah membawaku kesini, ketengah gelombang yang tak abadi. Bersama Mahbubku tercinta, kami bacakan rangkaian sejarah kehidupan yang tak seluruhnya dapat dimengerti atau dipahami, selain sedikit saja dari yang pernah kitaalui.” (*PBS:305*).

Dari kutipan di atas, terlihat perkataan Annisa mengenai takdir. Ia berkata bahwa takdirilah yang membawa ia mengalami berbagai peristiwa. Baik yang ia mengerti maupun tidak. dalam kalimatnya juga terlihat Annisa mengungkapkan takdir yang membuat suaminya meninggal dalam kata, *ke tengah gelombang yang tak abadi*. Perkataan ini diungkapkan Annisa setelah Khudori dinyatakan meninggal tertabrak mobil.

Syariat dalam Novel PBS

Syariat secara etimologis berarti jalan. Syariat Islam adalah suatu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan sesama manusia serta hubungan antara

manusia dengan alam lainnya. Syariat dibagi dalam dua bagian besar, yang pertama ibadah, yang mencakup shalat, puasa, zakat, naik haji. dan kedua muamalah yang mencakup hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan benda.

1. Ibadah

Kutipan dalam novel *PBS* yang menjelaskan ibadah terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Mulailah, mbak May menerangkan banyak hal untuk persiapan latihan tilawah. Selain latihan vokal dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan jelas dan tegas, aku harus juga menguasai ilmu tajwid, agar aku dapat membaca ayat-ayat suci dengan benar. Jadi huruf hijaiyah yang berjumlah duapuluh delapan abjad itu, jika bertemu nun mati atau tanwin, akan mempengaruhi bunyi yang berlainan. Huruf alif misalnya, jika bertemu nun mati atau tanwin, akan dibaca dengan jelas. Tidak seperti huruf ra atau ba atau ta. Masing-masing punya kategori *idzhar*, *idghom*, *iqlab* dan *ikhfa*’.”

“Akhirnya kuketahui pula, dalam al-quran ada huruf-huruf yang harus dibaca dengan *idghom mimi*, *ikhfa*’ *syafawi*, *idghom mutamasilain*, *mutajanisain* dan *mutaqaribain*. Mbak May juga mengajarku tentang akhlakul mad, huruf-huruf mad. Ada *mad tabi’i*, *mad jaiz* dan *mad wajib*. Dari tiga *mad* yang asli ini, keluar beberapa cabangnya meliputi *mad aridllissukun*, *mad ‘iwadh*, *mad lazim mukhofaf kalimi*, *mutsaqqol kalimi*, *kharfi misbahmukhoffaf*, *mad silah* dan *madtamkin*.” (PBS: 22).

Kutipan di atas menjelaskan Annisa yang mempelajari hukum-hukum membaca Al quran anjuran untuk mempelajari hukum membaca Al quran sudah sangat jelas tercantum dalam Al quran. Kegiatan yang Annisa lakukan termasuk dalam ibadah. Kutipan mengenai ibadah juga terdapat pada potongan kutipan yang membicarakan jilbab berikut:

“Al-quran mengatakan...yang demikian itu (berjilbab) agar mereka mudah dikenal dan tidak diganggu. Jadi ada satu kondisi yang mengharuskan seseorang mengenakan jilbab, yaitu kondisi tidak dikenal identitasnya. Jika kondisi ini sudah dimilikinya, otomatis kewajiban itu hilang bersamanya. Menurutku begitu.”

“Jika seorang perempuan telah dikenal identitasnya, menurut Lek Khudhori, apakah boleh ia pakai bikini seperti yang di televisi itu?”

“Itu sama dengan laki-laki yang bertamu ke suatu tempat dengan menggunakan *cawat*. Memang tak ada larangan, tetapi rasa kesopanan dan keindahan manusia secara umum tidak menghendaki itu. Kondisi, tempat dan alasan-

alasan lain membuat segala sesuatu tidak memiliki hukum yang tetap.” (PBS: 47)

Kutipan di atas menjelaskan pertanyaan Annisa mengenai jilbab yang wanita kenakan. Diskusi ini berlangsung diantara Annisa dan Khudori. Terlihat jelas Khudori mengatakan sebuah ayat Al quran mengenai jilbab sebagai identitas wanita dan wajib dikenakan. Kutipan mengenai ibadah yang lain terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Samsudin!” teriakku.

“Panggil aku ‘mas’!”

“Tetapi Aisyah hanya memanggil -yaa Muhammad- kepada Nabi.”

“Lalu?”

“Beliau mendiamkannya. Berarti ini sunnah. Dan aku menyukai sunnah nabi.” (PBS: 100).

Kutipan di atas terlihat bahwa Annisa memahami dan berusaha menjalankan sunnah nabi. Ibadah yang ia lakukan sunnah untuk dikerjakan yaitu memanggil suami dengan namanya secara langsung. Ibadah lain yang digambarkan dalam novel *PBS* dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Sekalipun malam telah larut, kami bangun untuk mandi junub lalu *qiyamullail* dengan kekhusukan yang benar benar belum pernah kualami sebelumnya. Dadaku bergetar dan aku menangis tersedu lalu membuka seluruh cakrawala hatiku untuk kuserahkan pada yang Maha Adil dan Maha Mengetahui rahasia hidup.” (PBS:283).

Kutipan ini menjelaskan Annisa yang melakukan *Qiyamullail* bersama Khudori. Annisa membuka hatinya untuk mengadu pada Allah. *Qiyamullail* adalah ibadah sunnah yang sering Nabi kerjakan. Bahkan suatu hadis menyatakan rasul pernah shalat *Qiyamullail* hingga kedua kakinya bengkak hanya untuk bersyukur. Kutipan mengenai peribadatan atau ibadah juga terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Lalu apa? Apa yang ingin kau ketahui?”

“Tentang darah haid ini. Benarkah darah hai adalah kotor dan najis. Sehingga perempuan yang sedang haid, kalau orang kota menyebutnya menstruasi, dilarang masuk masjid dan membaca ayat-ayat Al-quran?”

“Tidak hanya itu, Nisa. Perempuan yang sedang haid juga dilarang puasa, ihram diwaktu haji, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan ibadah.”

Percakapan di atas adalah kutipan percakapan antara annisa dan ibunya saat annisa mendapatkan darah haid pertamanya. Dijelaskan bahwa hukum wanita yang sedang haid adalah haram untuk beberapa ibadah diantaranya puasa, dan ihram saat haji.

2. Muamalah

Muamalah adalah tata aturan ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda. Muamalah dalam novel *PBS* dapat dilihat dalam beberapa kutipan berikut ini:

“Tetapi bagaimana hukumnya menurut Islam mas, apa masyarakat di sini juga sudah banyak yang mencoba inseminasi bayi tabung?”

“Banyak sih tidak. Sebab kemandulan sendiri kan sedikit juga yang mengalami. Tetapi telah ada beberapa keluarga yang mencoba dan ternyata berhasil. Sementara mengenai hukumnya, sejauh yang Mas ketahui, jika menggunakan buahan diluar tubuh antara semen suami dan ovum istri dan diinplantasikan dalam rahim (rahim resipen) istri atau dikenal juga dengan IBS, yaitu inseminasi buatan dengan suami sendiri, hukumnya boleh boleh saja. Sebab ada yang menganalogikan dengan anak kandung biasa, hanya prosesnya tidak dengan hubungan seksual.” (*PBS*: 250)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai hubungan sesama manusia dalam memperoleh keturunan. Annisa yang merasa ragu terhadap dirinya sendiri untuk bisa hamil menanyakan masalah inseminasi bayi tabung untuk memperoleh keturunan. Dijelaskan bahwa hukum inseminasi bayi tabung diperbolehkan asal dengan sperma suami dan rahim istri. Kutipan mengenai *muamalah* juga terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Seminggu kemudian, keputusanku itu kuambil dan Lek Khudhori mengkhitbahku. Melamarku kepada orang tuaku. Statusku sebagai janda tidak memberi kekuasaan pada bapak untuk menolak keinginanku. Tetapi agaknya secara diam-diam bapak telah melihat banyak hal yang jauh lebih membanggakan dalam diri Lek Khudhori sekalipun ia masih saudara dari neneknya ibu. Dan memang, tak ada hukum yang menghalangi pernikahan kami.” (*PBS*:214)

Kutipan di atas menjelaskan *munakahat* yaitu pernikahan. Dijelaskan setelah Annisa bercerai dengan Samsudin, Khudori yang sedari dulu memang dekat dengan Annisa mengkhitbah Annisa setelah melewati masa *iddah*. Masa *iddah* adalah masa menunggu seorang istri setelah diceraikan suami yang lama waktunya 4 kali suci.

3. Akhlak

Akhlak adalah perbuatan atau perlakuan. Terdapat dua bagian akhlak yaitu akhlak kepada Tuhan dan akhlak terhadap makhluk. Kutipan akhlak dalam novel *PBS* dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Anakku nisa, di dunia ini semua yang diciptakan oleh Allah, apa saja jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, semuanya sama baiknya, sama bagusnya, sama enakannya. Sebab Allah juga memberi kenikmatan yang sama pada keduanya. Tinggal bagaimana

kita mensyukurinya. Jadi laki-laki enak, jadi perempuan enak.” (*PBS*:14)

Kutipan di atas menjelaskan nasihat ibu Annisa saat Annisa menanyakan haknya untuk menunggang kuda. Ibu Annisa mengajarkan putrinya bersyukur. Allah tidak menciptakan sesuatu sia-sia. Semua berguna, dan kita mensyukurinya. Akhlak pada kutipan di atas adalah akhlak kepada Allah. Kutipan lainnya mengenai akhlak dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Ia sinis sekali melihatmu. Pandangan matanya berkobar-kobar dengan dendam dan amarah. Apa Mas tidak melihatnya?”

“Ah itu hanya perasaanmu saja. Kau melebih-lebihkan Nisa.”

“Tidak! Ia pasti masih menaruh dendam pada kita, Mas. Terlebih setelah melihat Mahbub, kedengkian mencapai puncaknya.”

“Nisa, istighfar! Nggak baik terus menerus *suudzon* kepada orang lain. Sudahlah! Semuanya sudah berlalu, kan?” (*PBS*:297).

Kutipan di atas menjelaskan akhlak terhadap manusia. Yaitu harus berprasangka baik dan tidak berprasangka buruk. Hal ini digambarkan pada saat Samsudin mengunjungi Annisa dan Khudori setelah Annisa melahirkan putra pertamanya, Mahbub. Annisa berkata ia melihat dendam di mata Samsudin. Khudori mengingatkan Annisa agar tidak berprasangka buruk. Akhlak kepada makhluk selain kepada manusia dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Hentikan, Kak! Jangan! Dia ketakutan!” aku histeris.

“Ini kesempatan! Dia pasti sedang lemes!” Rizal ganti berteriak.

“Tapi aku kasihan! Lek khudori juga bilang, jangan ganggu yang sedang kesulitan, bisa kuwalat!” (*PBS*:3).

Kutipan di atas adalah percakapan antara Annisa dan Rizal. Rizal ingin menjaring seekor katak yang sedang hamil. Annisa merasa kasihan kepada katak. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yaitu menyayangi sesama makhluk.

Simpulan Dan Saran

1. Tema dalam novel *PBS* adalah pertanyaan wanita mengenai haknya dan agama. Pertanyaan wanita mengenai haknya ditampilkan tokoh Annisa dalam mempertanyakan haknya sebagai wanita dalam budaya pesantren yang terjadi pada masa itu. Tema agama ditampilkan sepanjang cerita. Didukung latar penceritaan yaitu lingkungan pesantren.
2. Alur dalam novel *PBS* terbagi dalam 3 tahap:

- a. Pertama, tahap awal yaitu pengenalan. Dalam tahap ini disampaikan pemunculan tokoh utama yaitu Annisa. Dipaparkan pula pemunculan latar, yakni di lingkungan pondok pesantren, di daerah pegunungan.
 - b. Kedua, tahap pertengahan yang memuat konflik atau pertentangan. Pertentangan dimulai dengan kepergian Khudori bersekolah ke Al Azhar, meninggalkan Annisa. Lalu dilanjutkan dengan dijodohkannya Annisa dengan Samsudin, putra dari teman bapak Annisa yang berperangai buruk. Konflik diakhiri dengan perceraian yang dialami Annisa setelah ia meminta cerai karena rumah tangga mereka tidak dilandasi rasa.
 - c. Ketiga, yaitu tahap akhir. Pada tahap ini, dipaparkan penyelesaian yaitu meninggalnya Khudori. Khudori meninggal setelah menikahi Annisa selepas bercerai dengan Samsudin. Khudori meninggal tertabrak mobil.
3. Latar adalah unsur yang berhubungan dengan tempat, waktu, dan sosial. Latar pada novel *PBS* adalah daerah pegunungan, lingkungan pesantren dan Yogyakarta. Latar waktu dalam novel *PBS* adalah penjelasan waktu seperti pagi, menjelang ashar, dan selepas isya. Sedangkan latar sosial adalah masyarakat yang masih menganut stratifikasi sosial berdasarkan tinggi rendahnya pendidikan seseorang.
 4. Sudut pandang dalam novel *PBS* adalah aksen pertama. Dengan kata ganti aku, yaitu Annisa. Cerita dilihat dari sudut pandang Annisa, maka Annisa memakai kata ganti aku.
 5. Tokoh dalam novel *PBS* adalah Annisa, Khudori, dan Samsudin. Ketiganya adalah tokoh karena memiliki ciri kehidupan yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis.
 6. Pokok-pokok ajaran Islam dalam novel *PBS* terbagi menjadi 3 bagian. Akidah, syariat dan akhlak. Akidah dalam novel *PBS* adalah iman kepada Allah, rasul, kitab, dan *qodho* dan *qadar*.
 7. Syariat dalam novel *PBS* terbagi menjadi 2 yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah yang ditampilkan dalam novel *PBS* meliputi shalat, menjalankan kewajiban dan tidak melakukan larangan. Muamalah dalam novel *PBS* adalah hubungan manusia dalam memperoleh keturunan.
 8. Akhlak dalam novel *PBS* terbagi dalam 2 bagian. Kepada Tuhan dan makhluk. Akhlak kepada Tuhan disampaikan dengan melakukan ibadah. Akhlak kepada makhluk dalam novel *PBS* meliputi bersyukur,

bersabar, berprasangka baik dan berbelas kasih.

9. Pengembangan masih dapat dilakukan dengan karya ilmiah ini. Penelitian lanjutan dapat memfokuskan pada unsur ekstrinsik dengan topik lain seperti budaya, politik, feminisme, sosial, dan psikologi.

Daftar Pustaka

- Anshari, Endang Saifudin. 2004. *Wawasan Islami*. Jakarta: Gema insani.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- <http://www.detiknews.com/read/2009/02/06/120535/1080533/10/tifatul-desak-filmperempuan-berkalung-sorban-dikoreksi> diakses pada 19 November
- Mahayana, Maman S. 2005. 9 Jawaban Sastra Indonesia. Jakarta: Bening Publishing.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Andi. 2009. *Pedoman Penelitian Karya Ilmiah Untuk Siswa Sekolah Menengah*. Banten: Media Alo Indonesia.
- Siswanto, Wahyudin. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA.

Keterangan Penulis

Iyas Abdurrahman adalah salah satu alumni dari Sekolah SMART Ekselensia yang saat ini melanjutkan studinya sebagai mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Aktif berorganisasi sejak masih berstatus sebagai siswa di Sekolah SMART Ekselensia diantaranya pernah menjabat sebagai Pemred Perspektiva tahun 2008, Reporter FL News dan Reporter Oasis tahun 2009. Minatnya yang dalam terhadap kegiatan sosial dan dunia organisasi dilanjutkan sampai saat duduk di bangku kuliah. Saat ini, Mahasiswa kelahiran Jakarta 5 Oktober 1995 ini aktif dalam organisasi Pecinta Alam Psikologi, Kepanitiaan Piastro (Olimpiade Psikologi Se-Indonesia) dan PEMIRA Psikologi.